



Analisis Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita Usia 9-24 Bulan

Sarifudin Andi Latif¹, Muhammad Syafri², Rahmat Pannyiwi³, Nasir Muna⁴

^{1,2,3}, S1 Keperawatan STIKES Amanah Makassar

⁴ Prodi Keperawatan Poltekkes Kendari Buton

Abstrak

Di lihat dari tahun 2010 *World Health Organization* (WHO) bersama *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merencanakan suatu strategi global atupun regional pada tahun 2010-2015 mereka mempunyai tujuan program yang dapat mengendalikan penyakit campak dengan cara mengurangi terjadinya kematian penyakit campak yang nilainya sebesar 90% (estimated) tahun 2015. Menurut global dan regional angka kematian penyakit campak di semua wilayah South-East Asia, yaitu sudah mencapai sekitar 75.770 kasus. Indonesia adalah penyumbang kasus campak paling besar dari 47 negara di dunia. Jumlah keseluruhan kasus penyakit campak yang sangat tinggi pada anak balita yaitu (3,4%) dan yang masih cukup tinggi di temukan pada anak usia di bawah 5 tahun. Penyakit campak ini dapat menyebabkan kematian namun penyakit ini bisa dicegah dengan cara imunisasi (PD31). Sekitar 1,7 kasus kematian di Indonesia dan sekitar 5% dapat menyebabkan kematian anak di bawah usia 5 tahun (3,4%). Penyakit campak di Indonesia menjadi masalah kejadian luar biasa (KLB). Kejadian luar biasa (KLB) pada campak terjadi apabila terdapat 5 atau lebih kasus klinis dalam waktu 4 minggu berturut-turut yang terjadi mengelompok dan adanya hubungan epidemiologis. Penyebaran kasus suspek campak hampir terdapat di seluruh provinsi. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada balita usia 9-24 bulan

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi sebanyak 120 orang ibu. Pengambilan sampel menggunakan teknik Acedental *sampling* dan di peroleh sampel sebanyak 120 orang ibu.

Hasil penelitian dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu (*p-value*=0,000<0,05) dengan pemberian imunisasi campak pada balita usia 9-24 bulan

Saran diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan tingkat pengetahuan responden mengenai pentingnya pemberian imunisasi campak dan manfaatnya dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan di setiap desa/kelurahan.

Kata Kunci : Pemberian Imunisasi Campak, Pengetahuan, Balita

Abstract

Judging from the year 2010 the World Health Organization (WHO) together with the United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) planned a global or regional strategy in 2010-2015 they have a program goal that can control measles by reducing the occurrence of measles deaths whose value is by 90% (estimated) in 2015. According to global and regional measles mortality rates in all regions of South-East Asia, which has reached around 75,770 cases. Indonesia is the largest contributor of measles cases out of 47 countries in the world. The overall number of cases of measles was very high in children under five (3.4%) and which was still quite high was found in children under 5 years of age. Measles can cause death, but this disease can be prevented by immunization (PD31). Around 1.7 cases of death in Indonesia and around 5% can lead to the death of children under the age of 5 years (3.4%). Measles in Indonesia is a problem of extraordinary events (KLB). Extraordinary events (KLB) in measles occur when there are 5 or more clinical cases within 4 consecutive weeks that occur in groups and there is an epidemiological relationship. The spread of suspected measles cases is almost in all provinces. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and immunization against measles in toddlers aged 9-24 months

This type of research is an analytic observational study with a cross sectional design. The population is 120 mothers. Sampling used the Acedental sampling technique and obtained a sample of 120 mothers.

*The results of the study using the chi square test showed that there was a relationship between mother's knowledge (*p-value* = 0.000 <0.05) and giving measles immunization to toddlers aged 9-24 months*

Suggestions are that the Puskesmas is expected to be able to increase the level of respondents' knowledge regarding the importance of giving measles immunization and its benefits by conducting counseling in each village/kelurahan.

Key words: *Giving Measles Immunization and Knowledge*



Pendahuluan

Laporan yang dirilis UNICEF mencatat, negara memberitahukan bahwa banyak sekali kasus penyakit campak yaitu pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017. Terdapat 10 negara di dunia yang tingkat kasus campaknya tinggi dilihat pada tahun 2017-2018 diantaranya, yaitu salah satu Negara di Eropa timur mencapai 30,338 kasus, Filipina mencapai mencapai 13,192 kasus, Brasilia mencapai 10,262 kasus, Yaman mencapai 6,641 kasus, Bolivaria Venezuela mencapai 4,916 kasus, Serbia mencapai 4,355 kasus, Madagascar mencapai 4,307 kasus, Sudan mencapai 3,496 kasus, Thailand mencapai 2,758 kasus dan prancis mencapai 2,269 kasus. Oleh karena itu campak ini bisa menjadi ancaman yang mematikan khususnya bagi anak-anak (Fitri Haryanti Harsono, 2019)

Indonesia merupakan salah satu dari 47 negara penyumbang kasus campak terbesar didunia.(Aufarahman, 2012).Penyakit campak di Indonesia menjadi masalah kesehatan yang harus ditangani karena kasusnya masih tinggi dan masih terdapat kejadian luar biasa (KLB).Kejadian luar biasa (KLB) pada campak terjadi apabila terdapat 5 atau lebih kasus klinis dalam waktu 4 minggu berturut-turut yang terjadi mengelompok dan adanya hubungan epidemiologis. Penyebaran kasus suspek campak hampir terdapat di seluruh provinsi. Pada tahun 2018 terdapat 8.429 kasus dengan 85 kasus KLB suspek campak, jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2017 yaitu 15.104 kasus dengan 349 KLB (Yahmal, 2021)

Berdasarkan perbandingan antara data Riskesdas tahun 2013 dan Riskesdas tahun 2018 terdapat penurunan angka cakupuan Imuniasi campak di indonesia yang awalnya sebanyak 82,1% menurun sampai 77,3% (Kemenkes, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Huvaid et al., 2019) bahwa menunjukkan lebih banyak responden tidak membawa anaknya untuk imunisasi campak (59,5%) lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan rendah (64,9%), lebih dari setengah responden negatif (62,2%), dan lebih dari setengah dari responden mengatakan peran kader kurang baik (62,2%) untuk imunisasi campak pada balita. Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan peran kader dengan pemberian imunisasi campak pada balita ($p = 0,000$).

Berdasarkan data wawancara awal pada tanggal 9 oktober 2021 yang di peroleh dari 1 responden mengenai pentingnya imuniasi, pengertian campak, dan bahaya campak, yaitu responden sama sekali belum mengetahui tentang pentingnya imunisasi campak, sehingga anak dari responden tersebut tidak ada yang mendapatkan imunisasi baik itu imunisasi yang di berikan pada saat setelah bayi di lahirkan maupun imunisasi-imunisasi lainnya. Karena responden tersebut masih belum mengetahui apa itu imunisasi campak dan manfaat imunisasi campak sehingga responden tersebut beranggapan bahwa imunisasi itu dapat mengakibatkan efek samping, seperti demam, beringus dan bercak-bercak pada kulit. Sehingga dari situlah anak dari responden tersebut tidak ada yang di imunisasi.

Dilihat dari masalah yang dituliskan diatas, jadi peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian yang berjudul analisis pemberian imunisasi campak pada balita usia 9-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode Observasional Analitik, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. penelitian deskriptif dengan Pendekatan yang digunakan adalah



cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita usia 9-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawele sebanyak 120 Ibu Pasien yang berobat dipuskesmas. Sedangkan pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling Insidental / Accidental Sampling.

Hasil Penelitian

1. Distribusi Karakteristik Umur Ibu

Umur ibu	Frekuensi	
	n	%
18-40 tahun	65	54.2
41-60 tahun	55	45.8
Total	120	100.0

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan dari 120 responden, bahwa responden yang memiliki kelompok umur 18-40 tahun sebanyak 65 responden (54.2), kelompok umur 41-60 tahun sebanyak 55 responden (45.8%)

2. Distribusi Karakteristik Pendidikan ibu

Pendidikan ibu	Frekuensi	
	n	%
Pendidikan Tinggi	40	33.3
Pendidikan Rendah	80	66.7
Total	120	100.0

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan dari 120 responden bahwa yang memiliki pendidikan tinggi (Vokasi, S1, S2 dan S3) sebesar 40 responden (33,3), sedangkan responen yang memlliki pendidikan rendah (SD, SMP, dan SMA) sebesar 80 responden (66,7%)

3. Distribusi karakteristik pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu	Frekuensi	
	n	%
Bekerja	47	39.2
Tidak Bekerja	73	60.8
Total	120	100.0

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan dari 120 responden bahwa yang bekerja (PNS, Swasta dan Wiraswasta) sebesar 47 responden (39.2), sedangkan yang tidak bekerja (Ibu rumah tangga) sebesar 73 responden (60.8%).

4. Distribusi variabel pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi campak

Pengetahuan ibu	Frekuensi	
	n	%
Baik	45	37.5
Kurang	75	62.5
Total	120	100.0

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan dari 120 responden, bahwa yang pengetahuan baik sebesar 45 responden (37.5), sedangkan pengetahuan kurang sebesar 75 responden (62.5%).

5. Distribusi variabel pemberian imunisasi campak

Pemberian Imunisasi Campak	Frekuensi	
	n	%
Diberikan	62	51.7



Tidak diberikan	58	48.3
Total	120	100.0

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan dari 120 responden bahwa dengan diberikan pemberian imunisasi campak sebesar 62 responden (51.7), sedangkan tidak diberikan imunisasi campak sebesar 58 responden (47.3).

6. Hubungan pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak

Pengetahuan Ibu	Pemberian Imunisasi Campakk				Total	<i>p-value</i>		
	Diberikan		Tidak Berikan					
	n	%	n	%				
Baik	35	29.2	10	8.3	45	100.0		
Kurang	27	22.5	48	40.0	75	100.0		
Total	62	51.7	58	48.3	120	100.0		

Pada tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden pengetahuan baik dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 35 orang (29.2%), sebaliknya responden pengetahuan baik dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 10 orang (8.3%) sedangkan responden pengetahuan kurang dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 27 orang (22.5%) sebaliknya responden pengetahuan kurang dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 48 orang (40.0%)

Hasil uji Statistik *Chi-square* tentang Hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawele diperoleh nilai *p-value* = 0.000 atau lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawele.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa dari 120 responden, sebagai besar pengetahuan ibu kurang sebesar 75 responden (62.5%). Artinya kurangnya informasi yang didapatkan oleh ibu, serta pendidikan ibu sebagian besar pendidikan rendah sehingga sangat berpengaruh terhadap pemahaman ibu terhadap pentingnya imunisasi campak pada balita.

Pada tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden pengetahuan baik dengan diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 35 orang (29.2%), sebaliknya responden pengetahuan baik dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 10 orang (8.3%) artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin mengenal pentingnya pencegahan dini terhadap kesehatan anaknya.

Sesuai dengan pandangan (Yusuf Sukman, 2017) bahwa Pengetahuan adalah suatu rasa keingintahuan seseorang melalui suatu proses, mata dan telinga adalah hal yang utama dalam menentukan suatu objek. Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang dalam suatu objek yang melalui pancaindera yang kita miliki. Penginderaan itu berfungsi untuk melakukan atau menghasilkan pengetahuan yang dapat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang adalah sebagian besar yang dapat diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden pengetahuan baik dengan



diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 35 orang (29.2%), sebaliknya responden pengetahuan kurang dengan tidak diberikan pemberian imunisasi campak pada balita sebanyak 48 orang (40.0%)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huvaid et al., 2019) bahwa lebih banyak responden tidak membawa anaknya untuk imunisasi campak (59,5%) lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan rendah (64,9%) dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada balita. Diperkuat juga dengan Penelitian (Teti & Jannah, 2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perilaku imunisasi campak.

Sama halnya dengan penelitian (Katharina, 2014) bahwa Analisis hasil penelitian dalambentuk distribusi frekuensi dari 67 ibu yang menjadi responden, menunjukkan bahwa sebanyak 50,75% (34 ibu) memiliki pengetahuan kurang. Dengan hasil penelitian Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi campak pada anak usia 12 bulan.

Menurut asumsi peneliti bahwa ini disebabkan karena ketidaktahuan tentang pentingnya imunisasi campak, sehingga tidak membawa bayinya di puskesmas ataupun posyandu untuk diimunisasi campak

Simpulan dan Saran

Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi campak pada balita 9-24 bulan. Adapun saran Diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan responden mengenai pentingnya pemberian imunisasi campak dan manfaatnya dengan cara melakukan penyuluhan-penyuluhan di setiap desa/kelurahan dan memberikan pendidikan kesehatan kepada kader agar dapat membantu petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini diharapkan dapat berdampak kepada kesadaran responden apabila pengetahuannya meningkat, sehingga dapat memberikan imunisasi campak pada balita. Sedangkan bagi ibu Diharapkan sebagai sumber informasi betapa pentingnya pemberian imunisasi campak pada balita agar diharapkan untuk lebih terhindar dari penyakit campak yang dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.

Daftar Rujukan

- Adharani, Y., & Meilina, P. (2017). *Penjadwalan Imunisasi Anak Usia 0 – 18 Tahun*. 2(2502).
- Afriana, & , Eulisa Fajriana, A. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi Di Desa Cot Bada Tunong Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2), 1649–1662.
- Andika Fauziah, K. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi Usia 9-12 Bulan Di Puskesmas Sukakarya Kota Sabang Analysis Of Related Factors With Immunization Of Measles In Baby Age 9-12 Months In Puskesmas Sukakarya Sabang City. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 4(1), 11–17.
- Aufarahman. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Campak Dengan Kepatuhan Jadwal Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita Di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta. *Studi, Program Keperawatan, Ilmu*, 14.
- Febrianti, T., & Efendi, R. (2019). Faktor Determinan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap



Balita Di Kecamatan Padarincang 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 960, 155–163.

Fitri Haryanti Harsono. (2019). *10 Negara Di Dunia Dengan Kasus Campak Tertinggi Tahun 2018*. Liputan6. <Https://Www.Liputan6.Com/Health/Read/3910467/10-Negara-Di-Dunia-Dengan-Kasus-Campak-Tertinggi-Tahun-2018>

Huvaid, S. U., Yulianita, Y., & Mairoza, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Balita. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*, 4(2), 83–87. <Https://Doi.Org/10.34008/Jurhesti.V4i2.139>

Irwan. (2017). *Etika Dan Perilaku Kesehatan* (E. Taufiq (Ed.)). Cv. Absolute Media.

Katharina, K. (2014). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Anak Usia 12 Bulan Di Desa Bumi Restu Wilayah Kerja Puskesmas Tatakarya Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, Vii(2), 9. <Https://Ejurnal.Poltekkes-Tjk.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/559>

Kemenkes, R. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Lpb) Kementerian Kesehatan Ri.

Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua. *Rineka Cipta*.

Priyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Pt. Bumi Aksara.

Sari, R. M., Effendi, S., & Dewi, E. M. (2018). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Ar-Rum Salatiga*, Vol.3(No.1).

Srilina Br Pinem, Lince Sembiring, N. F. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita Dalam Pemberian Imunisasi Campak Di Posyandu Desa Pertibi Tembe Kec.Merek Tahun 2019. *Chmk Health Journal*, 4(April), 173–182.

Teti, A. Y., & Jannah, M. (2022). Determinan Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Campak Di Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang Tahun 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(1), 17–23. <Https://Doi.Org/10.52643/Jbik.V12i1.2042>

Wiwi, A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Tentang Skistosomiasis Di Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Tahun 2015. *Ilmu Kedokteran*, 53(9), 1689–1699.

Yahmal, P. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Campak. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 402–406.